

Akses Data sebagai Fondasi Desain Penelitian: Sebuah Autoetnografi

I Gde Fajar Kurniawan¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al-Qolam Malang, fajarkurniawan@alqolam.ac.id

Intisari:

Tulisan refleksi ini berawal dari pengalaman penulis yang menyaksikan mahasiswa terjebak dalam desain penelitian ideal tetapi tidak fisibel akibat keterbatasan akses data. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi fenomena tersebut dan menawarkan perspektif alternatif berupa desain penelitian berbasis akses data. Dengan pendekatan autoetnografi, penulis merefleksikan pengalaman mengajar di tiga jurusan dan menelusuri literatur metodologi penelitian yang selama ini diajarkan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa literatur metodologi penelitian hanya membahas akses data sebagai urusan etis atau administratif, dan bukan sebagai pertimbangan substantif yang harus mempengaruhi desain penelitian sejak awal. Penulis menemukan bahwa kriteria ketercapaian dari SMART menjadi titik tolak untuk mengusulkan perspektif alternatif yang mempertimbangkan sumber data secara bersamaan dengan topik penelitian, bukan setelahnya. Tulisan ini diharapkan menjadi bahan diskusi bagi akademisi dalam merancang desain penelitian yang lebih realistis dan fisibel.

Kata kunci:

autoetnografi; akses data; desain penelitian; fisibilitas; ketercapaian; metodologi penelitian

Abstract:

This reflective paper originated from the author's experience of observing students who become trapped in ideal research designs that were ultimately infeasible due to limited data access. The paper aims to identify this phenomenon and offer an alternative perspective that places data access as a central consideration in research design. Using an autoethnographic approach, the author reflects on teaching experiences across three academic departments and examines the research methodology literature commonly taught to students. The reflection reveals that research methodology literature primarily discusses data access as an ethical or administrative matter rather than as a substantive consideration that should influence research design from the outset. The author finds that SMART criteria, particularly achievable, serve as a starting point for proposing an alternative perspective in which data sources are considered simultaneously with the research topic, rather than treating data access as a subsequent concern. This paper is intended to stimulate discussion among academics on developing research designs that are more realistic and feasible.

Keywords:

Autoethnography; achievability; data access; feasibility; research design; research methodology

1. Pendahuluan

“Apa kamu punya kenalan pebisnis, atau wirausaha, yang bisa kamu wawancarai sebagai narasumber?”

“...”

Dia hanya terdiam sambil menatap tajam, seolah-olah dia sudah tahu ke mana arah percakapan ini. Setelah beberapa saat, dia pun mengucap lirih.

“Tidak pak.”

“Maaf, ide dan judulmu saya akui memang bagus. Tapi kalau kamu tidak punya akses ke narasumber, itu semua sia-sia. Mungkin kita bisa coba metode yang berbeda masih dalam topik ini jadi kamu tidak perlu mengubah banyak dari ide awalmu.”

Dengan wajah kecewa, ia mengucapkan terima kasih, kemudian meninggalkan mejaku. Saya tidak tahu, apakah ia akan melanjutkan ide tersebut dengan cara mencari narasumber ataukah dia akan mengganti topik penelitiannya? Kekecewaannya dapat dimengerti. Saya pun akan kecewa jika ide yang saya anggap brilian ternyata terhambat karena ketidakmampuan mendapatkan sumber data. Mahasiswa tadi mengajukan proposal penelitian kualitatif dengan Perilaku Bisnis Gen-Z sebagai topiknya. Dia ingin menjadikan pebisnis Gen-Z sebagai narasumber. Hanya satu masalahnya: Dia tidak punya akses ke narasumber impian tersebut.

Tidak lama setelah percakapan tersebut, masih di hari yang sama, mahasiswa lain menghampiri mejaku sambil menyodorkan proposal penelitiannya. Kali ini penelitian kuantitatif mengenai pengaruh Paylater terhadap Pola Konsumsi Gen-Z. Tema yang sangat kekinian dan penuh kebaruan. Rumusan masalah dan tujuan penelitiannya sudah solid. Tentu saja, saya harus menanyakan pertanyaan yang hampir sama yang juga saya tanyakan ke rekannya yang datang sebelumnya: akses terhadap sumber data.

“Berapa responden yang bisa kamu dapatkan untuk penelitian ini?”

“Memang butuh berapa pak?”

“Minimal sekitar 30-50 orang, tentunya lebih banyak lebih baik.”

Mendengar angka tersebut, seketika raut wajahnya berubah. Saya membayangkan, bahkan dengan *snowball sampling* lewat grup-grup Whatsapp angka tersebut cukup menyeramkan. Padahal angka sebenarnya untuk sampel minimal tentunya bisa jauh lebih tinggi tergantung populasinya.

Sore harinya di rumah, saya melihat kembali buku-buku metode penelitian yang tertumpuk di meja belajar saya. Tidak ada satu pun yang mempersiapkan saya menghadapi kenyataan pada hari itu. Mereka semua memberikan narasi senada: Penelitian dilakukan untuk menjawab masalah, karena itu desain penelitian dimulai dengan identifikasi masalah (Sugiyono, 2022; Walliman, 2011). Setelah masalah dirumuskan, sumber data diketahui, penelitian akan terjadi. Penelitian dirancang seolah-oleh data tersedia secara tidak terbatas, narasumber selalu bersedia berpartisipasi, responden datang berbaris siap sedia untuk mengisi survei. Padahal fenomena

yang terjadi di lapangan berkata lain: Calon peneliti sering terjebak dalam desain penelitian yang ideal secara teoretis tetapi tidak fisibel secara praktis.

Fenomena tersebut membuat saya bertanya, adakah perspektif alternatif yang dapat membebaskan calon-calon peneliti dari jebakan tersebut? Pengalaman menemukan fenomena budaya dan perspektif alternatif, semuanya adalah pengalaman hidup (*lived experience*) yang paling baik disajikan melalui karya tulis autoetnografi.

Karya yang sedang anda baca ini bukanlah artikel penelitian empiris. Tulisan ini tidak menyajikan data primer atau hasil uji hipotesis, melainkan tergolong tulisan reflektif akademik, sebuah bentuk dalam aliran interpretif yang bertujuan untuk menyajikan pengalaman, mengkritisi praktik yang lazim, dan menawarkan perspektif alternatif. Secara spesifik, tulisan ini menggunakan pendekatan autoetnografi, yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis pengalaman pribadi peneliti sebagai instrumen penelitian untuk memahami fenomena budaya. Fenomena budaya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah praktik pendidikan metodologi di perguruan tinggi yang cenderung mengabaikan akses data dalam desain penelitian.

Autoetnografi adalah metode yang tepat saat seorang peneliti ingin memberikan perspektif alternatif terhadap fenomena budaya yang dominan dan dianggap biasa. Autoetnografi menyajikan pengalaman pribadi untuk mengisi kesenjangan penelitian dan menjawab pertanyaan mengenai sebuah fenomena (Adams et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, tulisan ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: Pertama, apa fenomena dalam metodologi penelitian yang menjebak calon peneliti dalam desain penelitian yang ideal secara teoretis namun tidak fisibel secara praktis? Kedua, apa perspektif alternatif untuk menghadapi fenomena tersebut?

Berdasarkan dua rumusan masalah tersebut, tulisan ini memiliki dua tujuan: Pertama, mengidentifikasi fenomena dalam metodologi penelitian tersebut. Kedua, mengidentifikasi perspektif alternatif berupa desain penelitian berbasis dari akses data.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan autoetnografi, metode penelitian interpretif yang mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman pribadi peneliti untuk memahami fenomena budaya. Autoetnografi menggunakan prinsip-prinsip autobiografi dan etnografi untuk melakukan dan menggabungkannya dalam sebuah tulisan (Ellis et al., 2011). Dengan berfokus pada pengalaman pribadi, autoetnografi menggambarkan momen-momen pengalaman sehari-hari yang tidak dapat ditangkap melalui metode penelitian yang lebih tradisional. Autoetnografi memungkinkan pembaca melihat, mendengar, memikirkan, dan merasakan kondisi di lapangan (Adams et al., 2017). Dekade ini, autoetnografi telah digunakan sebagai metode penelitian kualitatif di bidang akuntansi (Archel et al., 2022; Dar et al., 2025; Dosumu et al., 2025; Dunne, 2025; Middleton, 2026; Nikidehaghani, 2023; Reilley & Löhlein, 2023).

2.1. Instrumen Penelitian

Dalam autoetnografi, peneliti adalah instrumen penelitian utama (Adams et al., 2017; Ellis, 1999; Ellis et al., 2011). Oleh karena itu, penting bagi anda untuk memahami posisi dan latar belakang saya yang membentuk perspektif yang tertuang dalam tulisan ini. Saya adalah seorang dosen di program studi Akuntansi Syariah Universitas Al-Qolam Malang dengan masa pengabdian kurang dari satu tahun. Pada semester pertama, saya mengampu mata kuliah teknis: Komputer Akuntansi, Sistem Informasi Akuntansi, dan Praktikum Auditing. Di semester saat

saya menulis karya ini, saya mengampu mata kuliah metodologis: Metodologi Penelitian Kualitatif di jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI), Metodologi Penelitian Kuantitatif di jurusan Akuntansi Syariah (AKS) dan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Statistika Ekonomi (di jurusan AKS). Posisi saya sebagai dosen baru dengan pengalaman penelitian yang masih terbatas, memberikan perspektif unik tentang tantangan yang dihadapi oleh para calon peneliti yang ingin melakukan penelitian.

Sebagai instrumen penelitian autoetnografi, sudah merupakan tugas saya agar anda dapat mendalami fenomena yang digambarkan sebagai pengalaman yang realistis dan dapat dipercaya. Karena itu, tulisan ini menggunakan kata ganti orang pertama “saya” secara konsisten, bukan “penulis.” Keputusan ini saya ambil bukan disebabkan sekadar pilihan gaya bahasa, melainkan juga keputusan metodologis. Dalam autoetnografi, penggunaan kata ganti orang pertama menegaskan bahwa peneliti merupakan subjek yang mengalami, merasakan, dan merefleksikan pengalaman secara langsung; bukan pengamat netral yang terpisah dari objek penelitian (Ellis et al., 2011). Dengan menggunakan kata ganti orang pertama, anda diajak meresapi refleksi yang saya lakukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat interaksi dengan sebuah fenomena. Penggunaan kata “saya” atau “kami” juga telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya (Archel et al., 2022; Lehner, 2026; Middleton, 2026), walau ada juga autoetnografi yang mengambil sudut pandang orang ketiga dalam penulisannya (Dunne, 2025; Nikidehaghani, 2023).

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ingatan dan pengalaman saya sebagai instrumen penelitian. Walaupun catatan lapangan dan diari juga merupakan sumber data yang disarankan, untungnya mereka bukanlah kewajiban yang harus ada seperti dalam tulisan etnografi tradisional (Ellis, 1999). Absennya catatan tersebut dalam penelitian ini disebabkan karena saat fenomena latar belakang terjadi, saya belum berencana untuk menulis tulisan ini. Minat untuk menulis mengenai fenomena tersebut baru muncul beberapa minggu kemudian setelah saya melakukan perenungan mengenai apa yang terjadi dan mempelajari cara untuk menuangkannya dalam tulisan lewat autoetnografi.

2.3. Teknik Analisis

Saya menyadari bahwa ingatan manusia bukanlah rekaman objektif atas peristiwa masa lalu, Bahkan ingatan kita tidak mungkin direkonstruksi atau dilaporkan secara sempurna sebagaimana yang kita alami dan rasakan di masa lalu (Adams et al., 2017). Kita selalu menginterpretasikan ulang peristiwa masa lalu dengan pengetahuan dan kesadaran yang kita miliki di masa kini. Makna-makna yang belum disadari ketika peristiwa terjadi, seringkali baru disadari melalui refleksi di masa kini. Oleh karena itu, teknik analisis dalam autoetnografi adalah upaya untuk memaknai fenomena masa lalu dari sudut pandang masa kini (Ellis, 1999).

2.4. Validitas, Reliabilitas, dan Generalisabilitas

Dalam autoetnografi, validitas, reliabilitas, dan generalisabilitas dimaknai secara berbeda dari pendekatan positivistik. Ketiga konsep tersebut tidak digunakan untuk menilai objektivitas maupun generalisasi statistik, melainkan untuk memahami bagaimana pembaca merasakan, mempercayai, dan menghubungkan diri dengan pengalaman yang disajikan dalam narasi (Adams et al., 2017). Oleh karena itu, anda sebagai pembaca memiliki peran penting dalam menilai validitas, reliabilitas, dan generalisabilitas tulisan ini.

Dalam penelitian ini, validitas merujuk pada kemampuan narasi yang saya sajikan untuk menghadirkan pengalaman yang terasa nyata, dapat dipercaya, dan mungkin terjadi bagi anda. Sebuah cerita dianggap valid ketika pembaca merasakan bahwa pengalaman yang saya gambarkan bersifat hidup dan autentik (Adams et al., 2017; Ellis, 1999).

Dalam autoetnografi, reliabilitas berkaitan dengan kredibilitas saya sebagai narator pengalaman. Reliabilitas tercermin dari pertanyaan yang mungkin muncul di benak anda, “Apakah penulis ini benar-benar mengalami peristiwa-peristiwa sebagaimana yang dia ceritakan, mengingat peran, posisi, dan bukti faktual yang tersedia?” Dengan demikian, reliabilitas bergantung pada sejauh mana anda memandang pengalaman yang saya narasikan sebagai sesuatu yang masuk akal dalam konteks yang telah dijelaskan sebelumnya (Adams et al., 2017).

Generalisabilitas dalam penelitian ini ditentukan oleh sejauh mana cerita yang saya sajikan mengingatkan anda mengenai pengalaman anda atau orang lain yang anda pernah dengar. Dengan demikian, generalisabilitas terletak pada kemampuan cerita untuk memberikan pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*) dan membangun keterhubungan antara pengalaman personal penulis dengan pengalaman yang lebih luas (Adams et al., 2017; Ellis, 1999).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Fenomena Penjebak Calon Peneliti

Sore itu di rumah, di hari yang sama setelah dua mahasiswa meninggalkan meja saya, saya duduk dan memandangi tumpukan buku metode penelitian di meja belajar saya. Ada Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sugiyono, 2022), *Research Design* Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Creswell, 2016), *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Creswell, 2013), serta Metodologi Penelitian Kualitatif (Moleong, 2011). Saya buka kembali mereka satu-persatu, siapa tahu ada yang saya lewatkan dari mereka.

Pertama, saya membuka karya Creswell. Saya menemukan bahwa ia membahas izin penelitian. Saya merasa bersemangat ketika membacanya, “Inikah jawaban yang kucari-cari?”. Sayangnya saya harus menelan kecewa, ketika menyadari bahwa ia membahas izin penelitian tetapi dalam konteks etika penelitian (Creswell, 2016). Etika penelitian memang penting, tapi itu bukanlah jawaban dari pertanyaan yang saya miliki “Bagaimana jika peneliti tidak memiliki subjek untuk diteliti?”

Kedua, saya membuka karya Sugiyono. Buku yang banyak digunakan mahasiswa karena bahasanya mudah dipahami. Saya mendapati bahwa setelah membahas definisi teoretis metode penelitian, beliau langsung masuk ke rumusan masalah (Sugiyono, 2022). Tidak ada bagian tentang pra-penelitian, tidak ada tentang akses data. Penelitian dimulai dari masalah, dan data adalah sesuatu yang akan diurus kemudian.

Ketiga, saya membuka karya Moleong. Salah satu rujukan penelitian kualitatif di Indonesia. Ia memang membahas pra-penelitian. Namun, pembahasannya lebih tentang sopan santun dan etika saat berada di lapangan (Moleong, 2011). Sekali lagi, itu tidak menjawab pertanyaan saya, “Bagaimana jika peneliti tidak bisa turun ke lapangan sama sekali?”

Terakhir, saya membuka buku Creswell yang berbahasa Inggris. Buku tersebut jadi salah satu acuan dalam pertemuan dosen kualitatif di kampus, dan jujur saya belum membacanya sampai habis. Namun demikian, karya tersebut dalam hal pra-penelitian juga hanya membahas *worldview*,

dan bagaimana pendekatan kualitatif yang dipilih haruslah yang sesuai dengan masalah penelitian (Creswell, 2013).

Saya pun menutup buku-buku itu. Saya menemukan pola yang sama. Akses data dibahas sebagai urusan etis atau administratif yang harus diurus setelah desain penelitian selesai. Tidak ada yang membahasnya sebagai faktor penting yang harus mempengaruhi desain penelitian sejak awal.

Saya pun mulai bertanya, “Apakah ini yang selama ini aku ajarkan di kelas? Apakah aku mengajarkan mahasiswa untuk merancang penelitian yang sempurna di atas kertas, tanpa menyadari bahwa mereka mungkin tidak pernah bisa menjalankannya karena akses yang terbatas?”

Saya menyadari bahwa saya adalah bagian dari masalah. Selama beberapa bulan, saya mengajarkan hal yang sama di kelas. Rumuskan masalah, kumpulkan masalah, tentukan metode, kumpulkan data. Saya mengajarkan mereka desain penelitian yang sempurna di atas kertas, tetapi rapuh dan tidak fisibel di lapangan.

Proses yang saya rasakan itu disebut *emotional recall*, proses di mana seseorang menghadirkan kembali momen-momen lama beserta emosi yang menyertainya (Ellis, 1999). Ketika saya mengingat kembali percakapan saya dengan kedua mahasiswa itu, saya tidak hanya mengingat kata-kata mereka, tetapi juga perasaan saya sendiri. Frustrasi karena tidak bisa membantu, dan ironi karena saya mengajar metodologi penelitian tetapi gagal mengajarkan strategi praktis. Saya juga mengingat pengalaman saya sendiri. Saya kesulitan mendapatkan data untuk penelitian pertama saya, yang mendorong saya untuk melakukan penelitian bibliometrik.

Pada titik itulah saya mulai bertanya, “Apakah ide ini valid? Apakah masuk akal untuk mengatakan bahwa desain penelitian seharusnya dimulai dari inventarisasi akses data yang dimiliki, bukan rumusan masalah? Atau ini hanya ide konyol seorang dosen baru yang frustrasi?” Sama seperti semua pendapat ilmiah, saya harus menemukan dalil untuk mendukung ide saya ini.

Saya memutuskan untuk beristirahat sebentar dari buku-buku tersebut. Kadang-kadang inspirasi datang saat otak manusia dalam kondisi rileks (Kaefer et al., 2022; Menon, 2023).

3.2. Perspektif Alternatif: Desain Penelitian Berbasis Akses Data

3.2.1. Dua Kelas, Satu Wawasan

Saat saya duduk di bersantai di teras rumah, tiba-tiba saya teringat kejadian lain beberapa minggu sebelumnya di kelas Metode Penelitian Kuantitatif di dua jurusan berbeda: AKS dan PAI. Saya merasa dua kejadian tersebut relevan dengan topik yang kita bahas kali ini. Saya akan menyajikan interaksi yang terjadi di kelas AKS lebih dahulu agar tetap kronologis.

Saat itu hari Selasa siang, kami sedang membahas mengenai bab Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian. Seorang mahasiswa mengangkat tangan dan bertanya:

“Apakah ciri-ciri tujuan penelitian yang baik?”

Sebelum ada yang sempat menjawab, seorang mahasiswa lain mengangkat tangan, mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan temannya tersebut. Saya pun mempersilakannya untuk menjawab.

“Tujuan yang baik adalah tujuan yang memenuhi kriteria SMART. SMART berarti *specific, measurable, achievable, relevant, dan time-bound*.”

“Jawaban yang bagus. Silakan Mas, maju ke depan dan tuliskan kepanjangan masing-masing hurufnya di papan tulis agar rekan-rekan yang lain bisa lebih memahami.”

Saya mempersilakan mahasiswa tersebut untuk maju menjelaskan jawabannya di papan tulis. Rupanya dia mengutip karya Doran (Doran, 1981). Dia pun menuliskan SMART dan kepanjangannya. Namun dia tidak menjelaskan definisinya secara rinci. Itu sudah cukup bagi saya. Saya pun melanjutkan dengan menerangkan arti masing-masing istilah.

“*Specific* berarti spesifik. Tujuan harus spesifik, jelas, terperinci.

“*Measurable* berasal dari kata *measure* dan *able*. *Measure* berarti mengukur, *able* berarti bisa. *Measurable* berarti tujuan harus bisa diukur pencapaiannya menggunakan ukuran yang jelas.”

“*Achievable* berasal dari kata *achieve* dan *able*. *Achieve* berarti mencapai. *Achievable* berarti tujuan harus dapat dicapai, atau istilah lebih bakunya, ketercapaian.”

“*Relevant* berarti relevan. Dalam konteks ini berarti tujuan penelitian harus relevan dengan rumusan masalah penelitian.”

“*Time-bound* berasal dari kata *time* dan *bound*. *Time* berarti waktu, *bound* berarti terikat. *Time-bound* berarti tujuan harus terikat waktu, punya tenggat waktu yang jelas kapan tercapainya.”

Begitulah saya menjelaskan masing-masing poin dari metode SMART. Setiap selesai menjelaskan satu poin saya beri jeda agar mahasiswa dapat mencatat dan mengingat-ingat tiap poinnya. Metode SMART memang sebenarnya bukan merupakan kriteria tujuan penelitian, melainkan kriteria tujuan manajemen. Namun demikian, saya merasa metode tersebut cocok dengan bahan ajar hari itu.

Beberapa hari kemudian pada Sabtu pagi yang cerah, masih di minggu yang sama, saya mengajar Metode Penelitian Kuantitatif di jurusan PAI. Kami juga sedang membahas tentang bab Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian. Seorang mahasiswa mengangkat tangan dan bertanya,

“Pak, manakah yang lebih dulu, memastikan ketersediaan jumlah responden untuk survei, ataukah merumuskan tujuan penelitian?”

Saya terdiam sejenak. Kami belum sampai ke bahasan mengenai Populasi dan Sampel Penelitian, namun sudah ada pertanyaan mengenai responden survei. Namun mengingat kembali tentang konteks dan latar belakang dari kelas tersebut secara keseluruhan, pertanyaan itu sangat wajar diajukan.

Dalam jurnal-jurnal PAI, kebanyakan memakai metode penelitian kualitatif (Ahmed, 2026; Mahmud et al., 2026; Suherman et al., 2026). Saya mengajar metode penelitian kuantitatif yang merupakan metode penelitian minoritas dibandingkan metode penelitian kualitatif. Bagi mahasiswa PAI, metode penelitian kuantitatif lebih merepotkan karena membutuhkan lebih banyak responden dibandingkan dengan metode penelitian kualitatif yang hanya membutuhkan beberapa narasumber untuk diwawancarai.

Mahasiswa yang mengajukan pertanyaan itu sendiri adalah seorang guru Agama Islam yang mengambil kuliah untuk perkembangan karir. Pertanyaannya tidak pernah saya temukan di buku-

buku metode penelitian yang saya baca. Ia bertanya karena ia sendiri mengalami keterbatasan akses Murid-muridnya di kelas mungkin tidak cukup untuk menjadi sampel penelitian yang sah, dan ia tidak memiliki waktu untuk mencari responden di luar. Jika ia menilai bahwa ia tidak memiliki responden yang memadai untuk penelitian survei, maka ia tidak akan melakukan penelitian tersebut.

Bagi mahasiswa yang kerja sekaligus kuliah seperti mereka, waktu merupakan sumber daya yang sangat penting. Menyia-nyiakan waktu merupakan hal yang buruk. Menyia-nyiakan waktu, tenaga, dan pikiran dengan membuat desain proposal penelitian yang tidak fisibel karena terbatasnya responden yang dapat diakses, itu lebih buruk lagi. Saya merasa saya harus mencegah mereka melakukan pemborosan waktu tersebut. Saya ingat jawaban saya saat itu:

“Tujuan penelitian dan pemastian akses ke responden dilakukan bersamaan. Karena tujuan yang baik adalah tujuan yang *achievable*, tujuan yang dapat dicapai. Jika tidak ada responden yang cukup, maka survei tidak bisa dilakukan, dan tujuan penelitian tidak bisa tercapai.”

Saya menjawab tanpa berpikir panjang. Saat itu, saya tidak terlalu memikirkan jawaban itu. Mahasiswa itu juga tidak mengejar jawaban lebih lanjut. Rupanya ia merasa bahwa jawaban saya itu masuk akal. Harapan saya, kelas itu terselamatkan dari pemborosan waktu berupa pembuatan desain proposal penelitian yang tidak mungkin terwujud karena terbatasnya sumber data. Saya kemudian melanjutkan dengan menerangkan mengenai metode SMART seperti yang telah saya lakukan di kelas AKS sebelumnya. Kelas pun berlanjut seolah-olah tidak ada hal penting yang terjadi.

Namun, setelah proses refleksi dan mengingat kembali pertanyaan tersebut, saya berpikir,

“Tidakkah seharusnya pertanyaan mahasiswa PAI tersebut menjadi tema utama dari tulisan kali ini?”

Pertanyaan tersebut istimewa, dan bisa dibilang merupakan versi pertanyaan paling sederhana dari fenomena yang saya bahas dalam tulisan ini. Namun demikian, saya tidak bisa menjadikannya latar belakang penelitian, karena memang momen tersebut lewat begitu saja dalam ingatan saya, dan baru saya ingat kembali dan sadari maknanya ketika menulis tulisan ini. Saya kira inilah yang dimaksud dengan memaknai peristiwa masa lampau dengan sudut pandang masa kini (Ellis, 1999).

Makna yang bisa saya ambil dari dua peristiwa tersebut adalah: Pertama, calon peneliti dengan akses sumber data yang terbatas akan mempertimbangkan mengenai fisibilitas dari awal. Bisa dibilang pertimbangan itu terletak di proses pra-penelitian. Tapi sepanjang yang saya ketahui, pertimbangan ini tidak dibahas di buku-buku metode penelitian. Padahal, pertimbangan mengenai akses terhadap sumber data dapat berpengaruh kepada keputusan terkait pilihan metodologi penelitian secara menyeluruh. Kedua, ide saya mengenai perspektif alternatif desain penelitian berbasis akses data ternyata memiliki justifikasi teori, walau teori tersebut tidak datang dari buku metodologi penelitian.

3.2.2. Kelas yang Tidak Terlalu Terpengaruh

Sebelum saya melangkah lebih jauh menawarkan perspektif alternatif, saya perlu mengakui bahwa fenomena yang saya gambarkan tidak berlaku untuk semua jurusan atau semua jenis penelitian. Di jurusan HKI tempat saya mengajar Metode Penelitian Kualitatif, saya menemukan bahwa mahasiswa tidak menghadapi masalah akses data yang sama. Sebagian besar jurnal di bidang HKI dipenuhi oleh *normative legal research* berbasis *library research* (Aulia, 2022; Marbujang et

al., 2025; Ritonga & Harahap, 2022). Cukup dengan akses internet dan perpustakaan, mahasiswa sudah dapat mengakses semua data yang mereka butuhkan. *Library research* sudah menjadi norma di jurusan tersebut.

Namun, saya juga menyadari bahwa tidak semua penelitian di HKI bebas dari masalah akses. Masih ada penelitian kuantitatif, meskipun sedikit, yang membutuhkan responden. Dan ada juga mahasiswa yang ingin melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara yang tetap membutuhkan akses ke narasumber (Hakim, 2025; Ulya et al., 2025). Di situlah pertanyaan yang saya ajukan tetap relevan, “Apakah anda memiliki akses ke narasumber tersebut?”

Dengan pengakuan ini, saya sekarang akan melangkah ke teori yang menjustifikasi perspektif alternatif yang saya tawarkan. Sebuah perspektif yang meskipun tidak berlaku universal dapat membantu calon peneliti dengan akses terbatas seperti yang saya ilustrasikan di bagian latar belakang tulisan ini.

3.2.3. Metode SMART untuk Tujuan Penelitian

Metode SMART pada awalnya hanya digunakan untuk konteks manajemen (Doran, 1981). Dalam perkembangannya, metode ini tidak hanya digunakan di bidang manajemen (Aldridge & Colvin, 2024), tapi juga digunakan di bidang kesehatan (Swann et al., 2023), dan pendidikan (Suleman et al., 2025).

Hal menarik yang saya temukan setelah mengecek ulang tulisan karya Doran, saya menemukan bahwa singkatan SMART memiliki kepanjangan yang berbeda. SMART adalah singkatan dari *Specific, Measurable, Assignable, Realistic, dan Time-Related* (Doran, 1981). Perbedaan terdapat di huruf A dan R, yang merupakan *Achievable* dan *Relevant* di literatur modern (Aldridge & Colvin, 2024; Suleman et al., 2025; Swann et al., 2023).

Assignable berarti tujuan tersebut harus dapat didelegasikan. *Realistic* berarti tujuan tersebut harus realistis, atau dalam kata lain, *achievable* (ketercapaian). Poin *assignable* tidak terlalu relevan dalam konteks tujuan penelitian, karena tentu tugas untuk melakukan penelitian akan dilakukan oleh peneliti sendiri. Sementara itu, seperti poin *achievable* di singkatan SMART terkini, poin *realistic* sangat relevan dengan topik yang kita bahas kali ini.

Kriteria	Doran(1981)	SMART Modern
S	Specific (Spesifik): Harus jelas dan spesifik	
M	Measurable (Keterukuran): Harus dapat diukur indikatornya	
A	Assignable (Dapat didelegasikan): Didelegasikan ke peneliti sendiri	Achievable (Ketercapaian): Harus dapat dicapai
R	Realistic (Realistis): Harus realistis	Relevant (Relevan): Harus relevan dengan konteks penelitian
T	Time-related/Time-bound (Berbatas waktu): Harus punya tenggat waktu	

Tabel 1. Aplikasi SMART ke Tujuan Penelitian

Diantara kelima kriteria SMART, ketercapaian adalah kriteria paling relevan dengan argumen yang saya bangun. Sebuah tujuan penelitian tidak akan berarti apa-apa kalau tidak dapat dicapai oleh peneliti yang merancanginya. Salah satu faktor paling menentukan dalam ketercapaian tujuan penelitian adalah akses terhadap sumber data. Tujuan yang dapat dicapai adalah tujuan yang fisibel, dan fisibilitas ditentukan oleh akses terhadap sumber data.

Seorang mahasiswa dapat merumuskan tujuan penelitian yang sangat spesifik dan terukur misalnya, "Menganalisis pengaruh Paylater terhadap pola konsumsi mahasiswa dengan regresi

berganda." Tetapi jika ia tidak memiliki akses ke cukup responden untuk memenuhi syarat uji statistik, maka tujuan itu tidak dapat dicapai. Seorang mahasiswa lain dapat merumuskan tujuan yang menarik dan relevan seperti, "Memahami pengalaman pebisnis Gen-Z dalam mengelola bisnis." Tetapi jika ia tidak memiliki akses ke satu pun pebisnis yang bersedia diwawancarai, maka tujuan itu juga tidak dapat dicapai.

Akses data bukanlah urusan teknis yang bisa diurus setelah tujuan dirumuskan. Ia adalah bagian dari syarat ketercapaian tujuan itu sendiri. Jika sebuah tujuan penelitian tidak dapat dicapai karena peneliti tidak memiliki akses ke data yang dibutuhkan, maka tujuan itu tidak layak untuk dilanjutkan. Jika demikian, maka pertanyaan tentang akses data harus diajukan sebelum tujuan penelitian dirumuskan, bukan setelahnya.

3.2.4. Perbandingan Perspektif Tradisional dan Alternatif

Dalam perspektif tradisional, urutan desain penelitian lazim dimulai dari latar belakang dan topik, dilanjutkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian setelah itu metode ditentukan. Namun, jika akses terhadap sumber data merupakan salah satu unsur penentu ketercapaian suatu tujuan penelitian, maka logikanya, akses data tidak mungkin diabaikan hingga tahap setelah tujuan penelitian. Ia harus dipertimbangkan lebih awal.

Jika tujuan penelitian harus dapat dicapai, dan akses data menentukan apakah tujuan itu dapat dicapai, maka akses data harus dipertimbangkan sebelum rumusan masalah dan tujuan penelitian ditetapkan. Dalam alur tradisional, jika penentuan topik mendahului tujuan, maka setidaknya akses data harus menjadi pertimbangan yang menyertai penentuan topik dan perumusan masalah, bukan setelah metode ditentukan, dan tentu saja bukan diabaikan sama sekali.

Tahap	Tradisional	Alternatif
1	Menentukan topik penelitian	Memetakan akses data yang tersedia untuk peneliti
		Menentukan topik penelitian berdasarkan akses yang tersedia
2	Merumuskan masalah dan tujuan penelitian	Merumuskan masalah dan tujuan penelitian
3	Memilih metode penelitian	Memilih metode penelitian
4	Memastikan data dapat diakses	Pengumpulan data
	Pengumpulan data	
5	Analisa data dan pelaporan	Analisa data dan pelaporan

Tabel 2. Perbandingan Alur Desain Penelitian

Perbedaan antara kedua alur di atas mungkin tampak kecil secara struktural. Namun, pergeseran itu fundamental. Dalam perspektif tradisional, akses data muncul sebagai urusan administratif di akhir proses. Setelah tujuan dirumuskan, metode dipilih, barulah peneliti bertanya tentang izin dan etika. Dalam perspektif alternatif, akses data muncul sebagai pertanyaan pertama. Sebelum topik ditentukan, sebelum tujuan dirumuskan, sebelum metode dipilih.

Dosen pembimbing saya pernah berkata, "Penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai." Penelitian yang selesai adalah penelitian yang sejak awal dirancang dengan kesadaran penuh akan fisibilitasnya dari awal. Pergeseran dari "Apa yang ingin saya teliti?" menjadi "Data apa yang bisa saya akses?" bukanlah pengkhianatan terhadap idealisme akademik, melainkan pengakuan realistik bahwa penelitian yang ideal sekalipun tidak akan berarti jika ia tidak pernah selesai.

4. Kesimpulan

Refleksi ini berawal dari dua percakapan singkat di meja kerja. Dua mahasiswa dengan ide brilian yang gagal karena satu masalah yang sama: akses terhadap sumber data. Dari peristiwa itu, saya menyadari bahwa fenomena yang saya saksikan merupakan pola yang lebih luas dalam pendidikan metodologi. Buku-buku metode penelitian yang saya baca dan ajarkan hanya membahas akses data sebagai urusan etis atau administratif, bukan sebagai pertimbangan substantif yang harus mempengaruhi desain penelitian sejak awal.

Dari refleksi atas pengalaman mengajar di tiga jurusan yang berbeda, serta penelusuran kembali kriteria SMART, saya menyimpulkan bahwa akses terhadap sumber data seharusnya dipertimbangkan secara bersamaan dengan perumusan masalah, bukan setelahnya. Kriteria ketercapaian dalam SMART mengajarkan bahwa tujuan penelitian harus dapat dicapai. Akses data adalah salah satu unsur paling menentukan dalam ketercapaian tersebut. Jika sebuah tujuan tidak dapat dicapai karena peneliti tidak memiliki akses ke data yang dibutuhkan, maka tujuan itu tidak layak untuk dilanjutkan.

Tulisan ini tidak menawarkan solusi universal. Tulisan ini juga tidak bermaksud menggantikan rumusan masalah sebagai langkah pertama dalam desain penelitian. Yang ia tawarkan hanyalah sebuah pergeseran kecil tetapi fundamental; Mengajukan pertanyaan tentang akses data sebelum atau bersamaan dengan penentuan topik penelitian, bukan setelahnya. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan dosen yang sering kali memiliki akses terbatas, untuk merancang penelitian yang lebih realistis, fisibel, dan pada akhirnya, selesai.

5. Daftar Pustaka

- Adams, T. E., Ellis, C., & Jones, S. H. (2017). Autoethnography. *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0011>
- Ahmed, F. (2026). Supporting educators to introduce dialogic Halaqah into their classrooms: conceptual change through online professional development. *Teaching and Teacher Education*, 175(January 2025), 105463. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105463>
- Aldridge, C. A., & Colvin, M. E. (2024). Writing SMART objectives for natural resource and environmental management. *Ecological Solutions and Evidence*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1002/2688-8319.12313>
- Archel, P., Carrasco, F., García-Benau, M. A., & Larrinaga, C. (2022). Intellectual engagements of accounting academics: The ‘forecasted losses’ intervention.’ *Critical Perspectives on Accounting*, 86(August 2021), 102359. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102359>
- Aulia, M. F. (2022). Analisis Perbandingan Penerapan Hukum Keluarga Di Mesir Dan Di Indonesia. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14327>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dar, M., Cordery, C., De Loo, I., & Manochin, M. (2025). An autoethnographic reflection on accounting rituals in a turbulent environment. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 22(1), 104–128. <https://doi.org/10.1108/QRAM-10-2022-0167>

- Doran, G. T. (1981). There's a SMART way to write management's goals and objectives. *Management Review (AMA FORUM)*, 70(11), 35–36. https://www.eval.fr/wp-content/uploads/2020/01/S.M.A.R.T-Way-Management-Review-eval.fr_.pdf
- Dosumu, O., Porumb, V. A., Stafford, A., & Zimmer, A. (2025). In the wake of ChatGPT: early reflections on marking open-book online accounting assessments. *Accounting Education*, 35(4), 425–456. <https://doi.org/10.1080/09639284.2025.2487487>
- Dunne, N. J. (2025). Confronting dark academia: A Stoic strategy of acceptance and resistance. *Critical Perspectives on Accounting*, 102(July 2023), 102817. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2025.102817>
- Ellis, C. (1999). Heartful autoethnography. *Qualitative Health Research*, 9(5), 669–683. <https://doi.org/10.1177/104973299129122153>
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography : an overview. In *Historical Social Research* (4th ed., pp. 273–290). <https://doi.org/https://doi.org/10.12759/hsr.36.2011.4.273-290>
- Hakim, A. (2025). Implikasi Perbedaan Usia dalam Perkawinan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri menurut Hukum Islam. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.15575/as.v6i1.44611>
- Kaefer, K., Stella, F., McNaughton, B. L., & Battaglia, F. P. (2022). Replay, the default mode network and the cascaded memory systems model. *Nature Reviews Neuroscience*, 23(10), 628–640. <https://doi.org/10.1038/s41583-022-00620-6>
- Lehner, O. M. (2026). AI and the production of truth in accounting practices: a Foucauldian analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 103(November 2025), 102862. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2026.102862>
- Mahmud, M. Y., Fadlilah, Fitriani, S., Chaniago, F., Farwati, S., & Sakunti, S. R. (2026). Educational Excellence and Strategic Promotion: Strengthening Islamic School Branding through 7P Integration. *Munaddhomah*, 7(1), 44–59. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.1907>
- Marbujang, Putrado Herliansyah, Suweknyo, Handika Utama Putra, & Mita Mauli Nanda. (2025). Poligami dalam Hukum Islam: Kajian Atas Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 6(2), 225–237. <https://doi.org/10.15575/as.v6i2.46325>
- Menon, V. (2023). 20 years of the default mode network: A review and synthesis. *Neuron*, 111(16), 2469–2487. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2023.04.023>
- Middleton, A. (2026). Exploring innovations in accounting education: experiential learning through debates. *Accounting Education*, 9284, 1–21. <https://doi.org/10.1080/09639284.2026.2655265>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (29th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nikidehaghani, M. (2023). Accounting and neoliberal responsabilisation: a case study on the Australian National Disability Insurance Scheme. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 37(9), 128–159. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2023-6250>
- Reilley, J., & Löhlein, L. (2023). Theorizing (and) the future of interdisciplinary accounting research. *Critical Perspectives on Accounting*, 93(February). <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2023.102578>

- Ritonga, R., & Harahap, A. M. (2022). Dinamisasi Kewarisan Islam Pada Kasus Musytarikah Dalam Konsep Syajarotul Mirats. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/as.v3i1.17248>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, I., Nurhambali, K., Kurniawan, I., Fauziah, R. S. P., Roestamy, M., & Rohimah, R. (2026). The Role of Islamic Education Teachers in Developing Akhlakul Karimah among Elementary School Students. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 5(3), 299–312.
- Suleman, A., Chigeza, P., & Mensinga, J. (2025). Development of a Peer-Teaching Mentoring Programme using SMART Goals. *PRISM Journal PRISM Early View*. <https://doi.org/10.24377/prism.article1834><https://doi.org/10.24377/prism.article1834>
- Swann, C., Jackman, P. C., Lawrence, A., Hawkins, R. M., Goddard, S. G., Williamson, O., Schweickle, M. J., Vella, S. A., Rosenbaum, S., & Ekkekakis, P. (2023). The (over)use of SMART goals for physical activity promotion: A narrative review and critique. *Health Psychology Review*, 17(2), 211–226. <https://doi.org/10.1080/17437199.2021.2023608>
- Ulya, I., Naily, N., & Fitri Anto, A. H. (2025). Pernikahan Endogami Dikalangan Pesantren Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Tuban. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 6(1), 116–126. <https://doi.org/10.15575/as.v6i1.42563>
- Walliman, N. (2011). *Research Methods: The Basics*. Routledge.